

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Pengertian Guru

Pengertian guru yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Menurut Hamzah B. Uno, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 dijelaskan, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²

Dari beberapa pengertian guru yang dikemukakan diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (ketrampilan) dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 15

² *Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, PT Sinar Grafika, Jakarta, 2006. hlm. 2

2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan kompetensi yakni sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai agen pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk mengelola pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini yang meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.³

Membenahi kompetensi guru sebagai bentuk langsung peningkatan kualitas guru sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9, seorang guru harus memiliki kualifikasi Strata 1 atau D4. Selain itu, ditetapkannya standar kompetensi kelulusan bagi guru yang bersifat operasional dapat dijadikan sebagai standar penilaian terhadap kompetensi seorang guru.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat satu Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistik, artinya merupakan satu kesatuan yang utuh yang saling terkait. Khusus untuk guru Pendidikan Agama Islam,

³ Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 8, 9 dan 10. Opcit. hlm. 7-8

berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.⁴

Kompetensi pedagogik sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual;
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama;
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama;
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama;
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama;
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama;
- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik;
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan
- j. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.⁵

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:

- a. Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b. Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- c. Penampilan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil dan dewasa, arif, dan berwibawa;

⁴ Suja'i et. al, *Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Tahun 2013 Kelompok Guru Al Qur'an-hadits*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2013, hlm. 11

⁵ *Ibid*, hlm. 11

- d. Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; serta
- e. Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Kompetensi sosial sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:

- a. Sikap inklusif, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif, berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi;
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁶

Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:

- a. Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran agama;
- b. Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama;
- c. Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif;
- d. Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 ayat (1) meliputi:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama;

⁶ *Ibid*, hlm. 11

- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah;
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷

Selain memiliki standar kompetensi tersebut, guru perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik dan psikis sebagai berikut:

- a. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- b. Standar moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
- c. Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- d. Standar spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
- f. Standar fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.

⁷ *Ibid*, hlm. 12

- g. Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.⁸

Guru dengan dengan berbagai kompetensi sebagaimana penjelasan di atas, menurut al-Ghozali seorang filosof dan tokoh sufi dalam Islam yang menyandang gelar *hujjatul Islam*, disebut dengan istilah kriteria guru yang baik. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang dapat disertai tugas mengajar. Mereka selain dituntut cerdas dan sempurna akalinya, juga harus baik akhlaknya dan kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akalinya ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh teladan bagi muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan muridnya.⁹ Untuk mencapai kondisi guru yang ideal tidaklah mudah, karena faktor yang mempengaruhi dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang semestinya dipenuhi, sehingga tujuan akan tercapai. Faktor yang dipandang mampu membawa keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain adalah: latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, sosial ekonomi, motivasi kerja serta kondisi kerja yang semuanya akan dapat menghasilkan guru yang profesional dan akhirnya dapat menghasilkan kualitas yang optimal.

Guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-undang Guru dan Dosen. Pengakuan guru sebagai pendidik profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui proses yang disebut sertifikasi, yaitu sebuah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

⁸ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 28

⁹ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Need's Press, Semarang, 2012, hlm. 15

Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dapat dilaksanakan melalui uji kompetensi maupun sertifikat langsung. Tentang persoalan ini, pemerintah telah mengaturnya dalam Permendiknas. Nomor 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi guru dalam jabatan, sebagai penjabaran dari Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008.¹⁰

Dalam penjelasan yang lebih detail terkait mekanisme sertifikasi guru, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 61 disebutkan bahwa; (1) Sertifikat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. (2) Ijazah diberikan kepada peserta didik sebagai pengakuan terhadap prestasi belajar dan/atau penyelesaian suatu jenjang pendidikan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi. (3) Sertifikat kompetensi diberikan oleh penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan kepada peserta didik dan warga masyarakat sebagai pengakuan terhadap kompetensi untuk melakukan pekerjaan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi.¹¹

Adapun sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai guru profesional, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, dan meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sertifikasi guru diikuti dengan peningkatan kesejahteraan guru berupa pemberian tunjangan profesi guru bagi guru yang memiliki sertifikat pendidik baik guru yang berstatus Aparatur Sipil Negara maupun guru bukan Aparatur Sipil Negara. Dengan demikian hak dan kewajiban guru merupakan dua hal yang harus dilaksanakan secara adil dan seimbang agar profesi guru menjadi suatu hal yang benar-benar dapat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 21

¹¹ *Ibid*, hlm. 22

3. Tanggungjawab, Peran, Tugas dan Fungsi Guru

a. Tanggungjawab Guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru.

Tanggungjawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- 1) Tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- 2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- 3) Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggungjawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan mengadakan penelitian dan pengembangan.¹²

b. Peran Guru

Guru merupakan figur sentral penyelenggara pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang

¹² E Mulyasa, *Opcit*, hlm. 18

dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup sesuai dengan pendidikan, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak pada guru. Dengan demikian maka keberhasilan pendidikan pada siswa sangat bergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.¹³

Guru dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, dan pekerja yang produktif. Dalam hubungan ini, guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Tugas guru dalam mengajar, tidak hanya sebagai pengajar dalam arti penyampai pengetahuan, tetapi lebih meningkat sebagai perancang pembelajaran, menejer pengajaran, pengevaluasian hasil belajar, dan sebagai direktur belajar.

Sebenarnya terdapat beberapa hal terkait dengan peran guru, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, evaluator, dan konselor. Semua peran ini harus dikuasai oleh guru agar mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara optimal dan merealisasikan apa yang menjadi tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.¹⁴

Menurut Ngainun Naim, ada 5 (lima) peranan guru dalam proses pembelajaran.

1) Guru sebagai demonstrator.

Dengan peranannya sebagai demonstrator atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan pelajaran atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya, dan meningkatkan kemampuannya.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 3

¹⁴ Syamsul Ma'arif, *opcit*, hlm.25

2) Guru sebagai pengelola kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

3) Guru sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan.

4) Guru sebagai evaluator.

Peran ini dimaksudkan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

5) Peran guru dalam pengadministrasian.

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, wakil masyarakat, orang yang ahli dalam mata pelajaran, penegak disiplin.¹⁵

c. Tugas dan Fungsi Guru

Berikut tugas dan fungsi guru yang dirumuskan oleh P2TK Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional:¹⁶

Tabel 2.1
Tugas dan Fungsi Guru

TUGAS	FUNGSI	URAIAN TUGAS
I. Mendidik, mengajar,	I. Sebagai Pendidik	1.1. Mengembangkan potensi/kemampuan dasar

¹⁵ Ngainun Naim. *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 28-32

¹⁶ E Mulyasa, *Opcit*, hlm. 20

membimbing dan melatih		peserta didik. 1.2. Mengembangkan kepribadian peserta didik 1.3. Memberikan keteladanan 1.4. Menciptakan suasana pendidikan yang kondusif
	2. Sebagai Pengajar	2.1. Merencanakan pembelajaran 2.2. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik 2.3. Menilai proses dan hasil pembelajaran
	3. Sebagai Pembimbing	3.1. Mendorong berkembangnya perilaku positif dalam pembelajaran 3.2. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran
	4. Sebagai Pelatih	4.1. Melatih ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam pembelajaran 4.2. Membiasakan peserta didik berperilaku positif dalam pembelajaran

II. Membantu pengelolaan dan pengembangan program sekolah	5. Sebagai pengembang program	5.1. Membantu mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah
	6. Sebagai pengelola program	6.1. Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat
III. Mengembangkan keprofesionalan	7. Sebagai tenaga profesional	7.1. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional

4. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Guru adalah figur yang menjadi tauladan bagi anak didiknya. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan profesional dan kompetensinya dalam proses belajar mengajar menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi para siswa. Guru juga dituntut untuk menguasai berbagai strategi pembelajaran, metode, media dan tentunya bahan ajarnya. Tetapi, kadang guru masih menemukan masalah-masalah serta kesulitan dalam proses belajar mengajar. Agar guru dapat memiliki kompetensi tersebut, maka guru harus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan, penulisan karya tulis ilmiah, dan berbagai pertemuan di kelompok kerja atau forum. Oleh karena itu, guru sangat memerlukan forum dalam mengembangkan profesional dan kompetensinya melalui kerjasama, diskusi, sharing pengalaman dalam mempersiapkan pembelajaran dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMP/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada

pada satu wilayah/kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah.¹⁷ Tempat pelaksanaan ditentukan melalui musyawarah guru sejenis dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan fasilitas yang ada. Tujuan utama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada aspek kualitas pembelajaran, bukan sekedar atau terkesan menjadi ajang kumpul bagi guru. Secara detail, tujuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) adalah:¹⁸

- a. Memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar, dan sebagainya.
- b. Memberi kesempatan kepada anggota musyawarah kerja untuk berbagi pengalaman serta saling memberikan bantuan dan umpan balik.
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengadopsi pendekatan pembaharuan dalam pembelajaran yang lebih profesional bagi peserta musyawarah kerja.
- d. Memberdayakan dan membantu anggota musyawarah kerja dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah.
- e. Mengubah budaya kerja anggota musyawarah kerja (meningkatkan pengetahuan, kompetensi dan kinerja) dan mengembangkan profesionalisme guru melalui kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme di tingkat MGMP.
- f. Meningkatkan mutu proses pendidikan dan pembelajaran yang tercermin dari peningkatan hasil belajar peserta didik.

¹⁷ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional RI, *Standar Pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*, Jakarta, 2008, hlm. 6

¹⁸ *Ibid*, hlm. 4

- g. Meningkatkan kompetensi guru melalui kegiatan-kegiatan di tingkat MGMP.

Demikian juga dengan Guru al Qur'an hadits memiliki forum dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) al Qur'an hadits. Forum ini merupakan perkumpulan untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar sehingga guru tersebut lebih profesional dan meningkatkan mutu dari proses pembelajaran itu sendiri.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) al Qur'an hadits adalah suatu organisasi profesi guru yang bersifat non struktural yang dibentuk oleh guru-guru mata pelajaran al Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs.) dan Madrasah Aliyah (MA) di suatu wilayah Kelompok Kerja Madrasah (KKM) sebagai wahana untuk saling bertukaran pengalaman guna meningkatkan profesionalisme guru dan memperbaiki kualitas pembelajaran.

Selain ditingkat wilayah Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) al Qur'an hadits memiliki wadah yang lebih luas ditingkat Kabupaten atau Kota. Hal ini untuk lebih mencakup permasalahan-permasalahan yang ada pada guru secara luas sehingga kesenjangan yang ada pada guru lebih kecil, dan mereka dapat lebih mengetahui permasalahan dan solusinya dari hasil pertemuan kelompok kerja tersebut secara menyeluruh.

B. Pembelajaran Al Qur'an Hadits

1. Pengertian pembelajaran al Qur'an hadits

Pembelajaran berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an". Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal "me" yang mempunyai arti proses.¹⁹

Pembelajaran sebagaimana dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, adalah *proses interaksi peserta didik dengan*

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Opcit*, hlm. 664.

pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, di mana di dalamnya terjadi ineteraksi antara mengajar dan belajar. Di dalam proses ini kita akan dapat melihat berbagai aspek atau faktor, yakni guru, siswa, tujuan, metode, dan penilaian.²⁰

Secara umum pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepersayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar belajar dengan baik.²¹ Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai pelajaran hingga mencapai sesuatu obyektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

Dengan demikian, Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru melalui proses yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

²⁰ Didi Supriadie, Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm.12

²¹ Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2009, hlm. 1

Menurut Ngainun Naim, dalam kaitannya dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru agar mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

- a. Membuat perencanaan pembelajaran, meliputi:
 - 1) Tujuan yang hendak dicapai.
 - 2) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan.
 - 3) Bagaimana proses pembelajaran yang akan diciptakan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
 - 4) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan tercapai atau tidak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- c. Memberikan *feedback*/umpan balik, yang berfungsi sebagai sarana untuk membantu memelihara minat dan antusiasme peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melalui evaluasi.
- d. Melakukan komunikasi pengetahuan. Maksudnya, bagaimana guru mampu melakukan transfer atas pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didiknya, dan melakukan komunikasi dengan baik.
- e. Guru sebagai model dalam bidang studi yang diajarkannya. Artinya, guru merupakan suri tauladan, contoh nyata, atau model yang dikehendaki oleh mata pelajaran yang diajarkannya tersebut.²²

Sementara itu, al Qur'an hadits yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan baik di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) maupun Madrasah Aliyah (MA). Terlepas dari isi materi yang diajarkan, penyebutan al Qur'an hadits sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI), sama halnya dengan pelajaran fiqh, aqidah ahlaq, dan sejarah kebudayaan islam.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran al Qur'an hadits adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta

²² Ngainun Naim, *Opcit*, hlm. 25

didik dalam sebuah lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi al Qur'an hadits.²³

Pembelajaran al Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai bagian dari pendidikan agama Islam. Memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran al Qur'an hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menguasai kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran al Qur'an hadits Madrasah Tsanawiyah (MTs) ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran al Qur'an hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan dan Madrasah Aliyah (MA), terutama pada penekanan kemampuan membaca al Qur'an hadits, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan mata pelajaran al Qur'an hadits adalah:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al Qur'an hadits.
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al Qur'an hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- c. Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih shalat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.²⁴

Adapun Ruang lingkup mata pelajaran al Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.

²³ *Ibid*, hlm. 2

²⁴ Menteri Agama RI, *Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab pada Madrasah*. hlm.45

- b. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya hazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dalam pembelajaran al Qur'an hadits, guru dituntut untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengelola pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Salah satu strategi yang diterapkan untuk tujuan ini adalah dengan pembelajaran aktif, inovatif, dan kreatif yang menekankan pada keterlibatan siswa secara dominan untuk mengalami sendiri, menemukan, memecahkan masalah, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

al Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi semua muslim. al Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam. Selain itu, al Qur'an juga memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syari'ah, dan akhlak, dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan-persoalan tersebut, dan Allah menugaskan Rasulullah untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu.²⁶

Mempelajari al Qur'an hadits adalah menjadi kewajiban bagi kaum muslimin, karena keduanya merupakan sumber hukum agama Islam sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi kaum muslimin yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat, maka al Qur'an hadits perlu dipelajari agar menjalani kehidupan di dunia ini tidak tersesat ke jalan yang tidak diridhai Allah SWT.

²⁵ *Ibid.* hlm.48

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 33

Terkait dengan pentingnya kita sebagai seorang muslim mempelajari dan mengamalkan al Qur'an hadits, maka dalam pendidikan Islam pun menganjurkan demikian, karena tujuan akhir dari setiap pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.²⁷ Pribadi muslim adalah pribadi yang dibentuk oleh nilai-nilai yang bersumber dari al Qur'an hadits.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: al Qur'an hadits, akidah akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendiri-sendiri. al Qur'an hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Mata pelajaran al Qur'an hadits dirasa sangat penting, karena di dalam mata pelajaran ini akan dipelajari berbagai macam tema yang nantinya dapat mengantarkan manusia selalu bertaqwa kepada Allah SWT. dan dapat di implementasiakan dalam kehidupan sehari-hari agar senantiasa bahagia di dunia dan akhirat.

Secara garis besar Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran al Qur'an hadits Madrasah Tsanawiyah telah mengalami kemajuan dan perubahan yang sangat signifikan. Peserta didik dituntut untuk bisa membaca, memahami, menghafal, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al Qur'an hadits baik dalam lingkungan akademik maupun sosial masyarakat. Dengan demikian diharapkan peserta didik menjadi insan yang dapat berpegang teguh dan menjadikan al Qur'an hadits sebagai pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

²⁷ Zuhairimi dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 186

²⁸ Menteri Agama Republik Indonesia, *Permenag. Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah*, hlm.7

Secara substansial pembelajaran mata pelajaran al Qur'an hadits memiliki manfa'at dan kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mampu membaca al Qur'an hadits dengan baik dan benar, mendapatkan bekal yang cukup untuk proses pembelajaran agama Islam selanjutnya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, menjadi generasi Qur'ani yang cerdas dan amanah. Materi al Qur'an hadits juga mendorong tumbuhnya kajian pengembangan terhadap penguasaan bahasa Arab.

2. Strategi pembelajaran al Qur'an hadits

Secara bahasa, strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁹ Strategi berasal dari bahasa Yunani "*Strategos*" yang artinya seninya seorang Jenderal/Panglima. Jika ditilik dari bahasa Inggris "*Strategy*" yang oleh As Hornby dalam *Oxford Advance Learners Dictionary*, disebutkan sebagai "*The art of planing operation in war, espencially of the movements of armies and navies into favourable position for fighting*" yang artinya "seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran".³⁰

Istilah strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.³¹ Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, cet. Ke-2, hlm.859.

³⁰ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, Need's Press, Semarang, 2012, hlm. 65

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakara, 2010, hlm. 5

pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana sebagai berikut: “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”³²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara yang disusun secara matang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Walaupun istilah “strategi” berasal dari dunia militer, namun secara empirik, strategi dibutuhkan oleh setiap organisasi/lembaga, termasuk pendidikan dan pembelajaran. Jika dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makro, maka strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar, maka strategi merupakan langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun pemahaman dari diri siswa itu sendiri, maka kegiatan belajar mengajar hendaknya melibatkan siswa untuk melakukan hal sendiri untuk membentuk kefahaman pelajaran yang disampaikan. Suasana pembelajaran yang diciptakan guru harus mendukung untuk menciptakan suasana yang aktif, misalnya mengamati, bertanya dan mempertanyakan, serta menjelaskan.

Jadi untuk menjadikan anak sukses dalam pembelajaran, maka strategi yang digunakan juga harus berpedoman pada bagaimana cara siswa sebenarnya belajar. Penekanan yang paling penting adalah mengkondisikan siswa saat belajar benar-benar seperti apa kenyataannya, sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, dan menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan semua aspek pengalaman belajar siswa.

³² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Citra Media, Surabaya, 1996, hlm. 157

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum, makna strategi pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang dilakukan di dalam kelas, yang sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Bedanya dengan pendekatan adalah, kalau pendekatan bersifat aksiomatis/asumsi awal, metode bersifat prosedural, sedangkan strategi bersifat operasional.³³

Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang luas tentang kemungkinan-kemungkinan strategi pembelajaran yang diterapkan. Berikut adalah klasifikasi strategi pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi Pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai pelajaran dengan optimal. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah metode ceramah.

b. Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi Pembelajaran *inkuiri* adalah rangkain kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Metode yang digunakan adalah metode tanya jawab.

c. Strategi Pembelajaran *Kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* merupakan strategi yang menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan yang memiliki latar belakang kemampuan, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda. Metode yang digunakan adalah metode diskusi.³⁴

³³ Syamsul Ma'arif, *opcit.* Hlm.67

³⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*. Kencana, Jakarta, 2008, hlm. 189

Ada empat dasar dalam menentukan strategi pembelajaran, yakni:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan kekhususan perubahan perilaku peserta didik yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan cita-cita dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan metode belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh pendidik dalam menunaikan tugasnya.
- d. Memilih dan menetapkan ukuran keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi /penilaian.

Dalam dunia pendidikan, guru adalah layaknya koki yang menyiapkan masakan, dengan menggunakan racikan dan cara yang digunakan menjadikan masakan menjadi enak untuk dinikmati. Dengan begitu seorang guru dapat menyampaikan mata pelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi dan tentunya dengan melibatkan siswa secara aktif.

Paparan berikut merupakan penjelasan mengenai macam-macam dan langkah-langkah strategi pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimana bentuk kombinasi variasi strategi tergantung pada guru. Guru sangat dituntut untuk mampu melakukan kreatifitas dalam menggabung antara satu strategi dengan strategi lain disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang akan disajikan dikelas.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran beserta langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1) *Everyone Is A Teacher Here*/Setiap murid sebagai guru.³⁵

Langkah-langkah penerapan :

- a) Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang

³⁵ Suja'i dkk. *Opcit*, hlm. 121

telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.

- b) Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
- c) Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- d) Undang sukarelawan/*volunter* untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi siswa untuk angkat tangan bagi yang siap membaca tanpa langsung menunjuknya .
- e) Mintalah dia memberikan respons jawaban/penjelasan atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
- f) Berikan apresiasi pujian/tidak menyepelkan terhadap setiap jawaban/ tanggapan siswa agar termotivasi dan tidak takut salah.
- g) pertanyaan di tangan masing - masing sesuai waktu yang tersedia.
- h) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah : membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan membudayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah.

2) *Writing In Here And Now*/Menulis pengalaman secara langsung.³⁶

Menulis dapat membantu peserta didik merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Langkah-langkah penerapan strategi ini adalah :

- a) Guru memilih jenis pengalaman yang diinginkan untuk ditulis oleh peserta didik. Ia bisa berupa peristiwa masa lampau atau yang akan datang. Guru menginformasikan kepada peserta didik tentang pengalaman yang telah dipilih untuk tujuan penulisan reflektif.

³⁶ *Ibid*, hlm. 122

Guru memberitahu mereka bahwa cara yang berharga untuk merefleksikan pengalaman adalah mengenangkan atau mengalaminya untuk pertama kali di sini dan saat sekarang. Dengan demikian tindakan itu menjadikan pengaruh lebih jelas dan lebih dramatik dari pada menulis tentang sesuatu di “sana dan kemudian” atau di masa depan yang jauh.

- b) Guru memerintahkan peserta didik untuk menulis, saat sekarang, tentang pengalaman yang telah dipilih. Perintahkan mereka untuk memulai awal pengalaman dan menulis apa yang sedang mereka dan dan lainnya lakukan dan rasakan. Guru menyuruh peserta didik untuk menulis sebanyak mungkin yang mereka inginkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dan perasaan-perasaan yang dihasilkannya.
 - c) Guru memberikan waktu yang cukup untuk menulis. Peserta didik seharusnya tidak merasa terburu-buru. Ketika mereka selesai, guru mengajak mereka untuk membacakan tentang refleksinya.
 - d) Guru mendiskusikan hasil pengalaman peserta didik tersebut bersama-sama.
 - e) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
- 3) *Reading Aloud*/Strategi membaca dengan keras.³⁷

Membaca suatu teks dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut :

- a) Guru memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras, misalnya tentang bacaan tajwid. Guru hendaknya membatasi teks yang kurang dari 500 kata.

³⁷ *Ibid*, hlm. 122

- b) Guru menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
- c) Guru membagi bacaan teks itu dengan alinea-alinea atau beberapa cara lainnya. Gurunya menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
- d) Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Guru dapat membuat diskusi-diskusi singkat jika para peserta didik menunjukkan minat dalam bagian tertentu. Kemudian guru melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.
- e) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.

Ketiga strategi di atas bertujuan untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu. Sedangkan contoh berikutnya lebih memotivasi belajar aktif bersama, cooperative learning.

4) *The Power Of Two & Four*/menggabung dua dan empat kekuatan.³⁸

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Tetapkan satu masalah/pertanyaan terkait dengan materi pokok, KI, KD, dan Indikator.
- b) Beri kesempatan pada peserta untuk berpikir sejenak tentang masalah tersebut.
- c) Bagian kertas pada tiap peserta didik untuk menuliskan pemecahan masalah/jawaban secara mandiri lalu periksalah hasil kerjanya
- d) Perintahkan pada peserta didik bekerja berpasangan 2 orang dan berdiskusi tentang jawaban masalah tersebut, lalu periksalah hasil kerjanya.

³⁸ *Ibid*, hlm. 123

- e) Peserta didik membuat jawaban baru atas masalah yang disepakati berdua.
- f) Selanjutnya perintahkan peserta didik bekerja berpasangan 4 orang dan berdiskusi lalu bersepakat mencari jawaban terbaik, lalu periksalah hasil kerjanya.
- g) Jawaban bisa ditulis dalam kertas atau lainnya, dan guru memeriksa dan memastikan setiap kelompok telah menghasilkan kesepakatan terbaiknya menjawab masalah yang dicari.
- h) Guru mengemukakan penjelasan dan solusi atas permasalahan yang didiskusikan tadi.
- i) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah membiasakan belajar aktif secara individu dan kelompok, belajar bersama hasilnya lebih berkesan.

5) *Information Search*/Mencari informasi.³⁹

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Tersedia referensi terkait topik pembelajaran tertentu sesuai KI/KD, misalnya: hakikat manusia dalam Islam
- b) Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut
- c) Mampu mengidentifikasi karakter manusia muslim kaffah
- d) Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut
- e) Carilah ayat dan Hadits terkait
- f) Bagi kelas dalam kelompok kecil, maksimal 3 orang
- g) Peserta ditugasi mencari bahan di perpustakaan/warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada.
- h) Setelah peserta mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagi referensi kepada mereka.
- i) Peserta diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu, misalnya: 10 menit.
- j) Hasilnya didiskusikan bersama seluruh kelas.
- k) Guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut.

³⁹ *Ibid*, hlm. 124

l) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri.

6) *Point-Counterpoint*/Beradu pandangan sesuai perspektif.⁴⁰

Langkah-langkah penerapan :

- a) Pilih satu topik yang mempunyai dua perspektif/pandangan atau lebih.
- b) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok sesuai dengan perspektif/pandangan yang ada.
- c) Pastikan bahwa masing-masing kelompok duduk pada tempat yang terpisah.
- d) Mintalah masing-masing kelompok untuk menyiapkan argumen sesuai dengan perspektif kelompoknya.
- e) Pertemuan kembali masing-masing kelompok dan beri kesempatan salah satu kelompok tertentu untuk memulai berdebat dengan menyampaikan argumen yang disepakati dalam kelompok.
- f) Undang anggota kelompok lain untuk menyampaikan pandangan yang berbeda. Demikian seterusnya.
- g) Beri klarifikasi atau kesimpulan dengan membandingkan isu-isu yang anda amati.

Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang aktual di masyarakat sesuai dengan posisi yang diperankan.

7) *Reading Guide*/Bacaan terbimbing⁴¹

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Tentukan bacaan yang akan dipelajari.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 124

⁴¹ *Ibid*, hlm. 125

- b) Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta atau kisi-kisi dan boleh juga bagan atau skema yang dapat diisi oleh mereka dari bahan bacaan yang telah dipilih tadi.
- c) Bagikan bahan bacaan dengan pertanyaan atau kisi-kisinya kepada peserta.
- d) Tugas peserta adalah mempelajari bahan bacaan tersebut dengan menggunakan pertanyaan atau kisi-kisi yang ada. Batasi aktivitas ini sehingga tidak memakan waktu yang berlebihan.
- e) Bahas pertanyaan atau kisi-kisi tersebut dengan menayakan jawaban kepada peserta.
- f) Pada akhir pembelajaran, berilah ulasan atau penjelasan secukupnya.
- g) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah membantu peserta didik lebih mudah dan terfokus dalam memahami suatu materi pokok.

8) *Active Debate* /Debat aktif.⁴²

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Kembangkan suatu pertanyaan yang berkaitan dengan sebuah kasus atau isu kontroversial dalam suatu topik yang relevan dengan KI, KD, Indikator, dan tujuan pembelajaran.
- b) Bagi kelas menjadi dua kelompok; tugaskan mereka pada posisi “pro” satu kelompok, dan posisi “kontara” pada kelompok lainnya.
- c) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.
- d) Awali “debat” ini dengan meminta masing-masing juru bicara untuk mengemukakan pandangannya secara bergantian.
- e) Setelah itu, juru bicara ini akan kembali ke kelompok mereka untuk meminta pendapat guna mengaur strategi untuk membuat bantahan pada kelompok lainnya

⁴² *Ibid*, hlm. 125

- f) Apabila dirasa cukup, maka hentikan debat ini pada saat puncak perdebatan. dengan tetap menyisakan waktu sebagai follow up dari kasus yang diperdebatkan.
- g) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

9) *Index Card Match*/Mencari jodoh kartu tanya jawab.⁴³

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok.
- b) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- c) Pada potongan kertas yang alin, tulislah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- d) Kocoklah semua kertas tersebut sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- e) Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- f) Mintalah peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mintalah mereka duduk untuk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- g) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya.

⁴³ *Ibid*, hlm. 125

Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya.

- h) Akhir proses ini dengan , klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannyaterhadap suatu materi pokok.

10) *Jigsaw Learning*/Belajar melalui tukar delegasi antar kelompok.⁴⁴

Langkah-langkah Penerapan :

- a) Pilih materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen/bagian.
- b) Bagilah peserta menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta 25 sedang jumlah segmen yang ada 5 maka masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- c) Setiap kelompok mendapat tugas membaca, mamahami dan mendiskusikan serta membuat ringkasan materi pembelajaran yang berbeda.
- d) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya.
- e) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan seandainya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f) Berilah peserta didik pertanyaan untuk mengecek pemahan mereka terhadap materi yang dipelajari.
- g) Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 126

11) *Role Play*/Bermain peran.⁴⁵

Langkah-langkah penerapan :

- a) Menetapkan topik :
 - (1) Konflik interpersonal.
 - (2) Konflik antar golongan.
 - (3) Perbedaan pendapat/perspektif, dan lain-lain.
- b) Tunjuk dua orang siswa/peserta didik maju kedepan untuk memerankan karakter tertentu: 10-15 menit.
- c) Mintalah keduanya untuk bertukar peran.
- d) Hentikan *role play* apabila telah mencapai puncak tinggi/dirasa sudah cukup.
- e) Pada saat kedua siswa/peserta didik memerankan karakter tertentu dimuka kelas, siswa /peserta didik lainnya diminta untuk mengamati dan menuliskan tanggapan mereka.
- f) Guru melakukan kesimpulan, klasifikasi, dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah:

- a) Memberikan pengalaman kongkrit dari apa yang telah dipelajari.
- b) Mengilustrasikan prinsip-prinsip dari materi pembelajaran.
- c) Menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah hubungan sosial.
- d) Menyiapkan/menyediakan dasar-dasar diskusi yang telah kongkrit.
- e) Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa/peserta didik.
- f) Menyediakan sarana untuk mengekspresikan perasaan yang tersembunyi di balik suatu keinginan.

12) Debat berantai.⁴⁶

Langkah-langkah penerapan :

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 127

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 127

- b) Masing-masing kelompok ditunjuk koordinator untuk menulis.
- c) Mereka diberi konsep atau gagasan yang mengundang pro-kontra.
- d) Masing-masing kelompok memberikan pendapatnya dengan cara :
 - (1) Koordinator mengatur posisi duduk melingkar.
 - (2) Setiap anggota kelompok menyampaikan ide setuju dengan alasannya, bergantian anggota yang lain tidak setuju dengan alasannya.
 - (3) Pada peraturan kedua, anggota yang tadi setuju berganti menyampaikan ide tidak setuju disertai alasan, sementara yang tidak setuju berganti menyampaikan setuju disertai alasannya, demikian hingga semua anggota selesai menyampaikan pendapat bebasnya.
- e) Guru meminta siswa secara suka rela maju kedepan untuk menuliskan alasan yang setuju dan tidak setuju dari kelompok masing-masing tadi.
- f) Guru menyimpulkan dan melakukan refleksi serta tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah mengenali kemampuan peserta didik agar bisa memberikan argumentasi/*reasoning* antara dua pendapat yang kontradiktif supaya tidak berpikir ekstrem dalam menyikapi suatu masalah.

13) *Small Group Discussion*/Diskusi kelompok kecil.⁴⁷

Langkah-langkah penerapan :

- a) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, maksimal 5 murid dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- b) Berikan soal studi kasus yang dipersiapkan oleh guru, sesuai dengan Kompetensi Inti/KI & Kompetensi Dasar/KD.
- c) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- d) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 128

- e) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- f) Klasifikasikan, penyimpulan dan tindak lanjut.

Tujuan penerapan strategi ini adalah : agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

14) *Card Sort*/menyortir kartu.⁴⁸

Langkah-langkah :

- a) Guru menyiapkan kartu berisi materi pokok sesuai KI/KD mata pelajaran. Catatan: perkirakan jumlah kartu sama dengan jumlah murid dikelas, isi kartu terdiri dari kartu induk/topik utama dan kartu rincian.
- b) Seluruh kartu diacak/dikocok agar campur.
- c) Bagikan kartu kepada murid dan pastikan masing memperoleh satu, boleh dua.
- d) Perintahkan setiap murid bergerak mencari kartu induknya dengan mencocokkan kepada kawan sekelasnya.
- e) Setelah kartu induk beserta seluruh kartu rinciannya ketemu, perintahkan masing-masing membentuk kelompok dan menempelkan hasilnya dipapan secara urut.
- f) Lakukan koreksi bersama setelah semua kelompok menempelkan hasilnya.
- g) Mintalah salah satu penanggung jawab kelompok untuk menjelaskan hasil sortir kartunya, kemudian mintalah komentar dari kelompok lainnya.
- h) Berikan apresiasi setiap hasil kerja murid.
- i) Lakukan klasifikasi penyimpulan dan tindak lanjut.

Tujuan: mengaktifkan setiap individu sekaligus kelompok/*cooperative learning* dalam belajar.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 128

15) *Gallery Walk*/Pameran berjalan.⁴⁹

Langkah- langkah penerapan :

- a) Peserta dibagi dalam beberapa kelompok.
- b) Kelompok diberi kertas plano / flip cart.
- c) Tentukan topik/tema pelajaran.
- d) Hasil kerja kelompok ditempel di dinding.
- e) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil kerja kelompok lain.
- f) Salah satu wakil kelompok menjelaskan setiap apa yang ditanyakan oleh kelompok lain
- g) Koreksi bersama-sama.
- h) Klasifikasi dan penyimpulan.

Tujuan penerapan strategi ini: membangun kerja sama kelompok/*Cooperative learning* dan saling memberi apresiasi dan koreksi dalam belajar.

Demikianlah berbagai variasi strategi pembelajaran yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran dengan segala karakteristiknya. Berdasarkan pengalaman dan ujicoba selama ini terhadap berbagai strategi tersebut, bila diterapkan secara proposional dan profesional akan sangat mengesankan dan menguatkan memori *long term memory* (LTM) peserta didik, sehingga akan meningkat motivasi belajar dan prestasi akademiknya. Guru diharapkan dapat melakukan pengembangan, modifikasi, improvisasi atau mencari strategi pembelajaran yang dipandang lebih tepat. Karena pada dasarnya tidak ada strategi pembelajaran yang paling ideal/baik. Masing-masing strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi pembelajaran, ketersediaan fasilitas, kondisi peserta didik dan kondisi lainnya. Dengan satu catatan, strategi pembelajaran aktif harus bersifat variatif. Sekian banyak strategi pembelajaran aktif

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 129

seharusnya tidak diterapkan secara tunggal, melainkan harus dikombinasi antara satu strategi pembelajaran dengan strategi pembelajaran lainnya. Kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat menopong ketuntasan pencapaian tujuan optimal. Pemilihan dua atau lebih strategi pembelajaran dalam satu proses pembelajaran harus melihat dan mencermati Kompetensi Dasar yang disampaikan. Disamping itu, kombinasi dua strategi atau lebih ini sangat sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran, yaitu pembelajaran serba variasi. Proses pembelajaran guru dituntut menggunakan variasi strategi, metode, media, dan variasi sumber belajar.

Perlu ditegaskan bahwa masih banyak strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang bisa dipilih dan diterapkan oleh guru dan bisa diakses dari berbagai sumber buku/referensi yang selalu bermunculan setiap saat. Pada praktiknya guru dapat memodifikasi berbagai strategi pembelajaran, bahkan sangat mungkin guru menciptakan strategi baru.

Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah untuk penentuan dan pengurutan kondisi dalam kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang mampu mengkondisikan segala aspek perbedaan peserta didik, baik yang menyangkut kecerdasan, perbedaan individu, latar belakang, kemampuan dan segala aspek yang ada pada peserta didik.

Strategi untuk kegiatan proses pembelajaran memiliki peranan yang menentukan, karena tercapai atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan. Strategi pembelajaran memiliki fungsi untuk menentukan berbagai metode pembelajaran yang digunakan, media, prosedur dan tehnik yang dipakai untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.⁵⁰

3. Metode pembelajaran al Qur'an hadits

Secara harfiah, metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-

⁵⁰ Syamsul Ma'arif, *opcit*, hlm.64

konsep secara sistematis. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*bodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode disebut “*thoriqot*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang terturut dan terdikir baik-baik untuk mencapai maksud. Berkaitan dengan pembelajaran, metode berarti cara yang berisi suatu prosedur yang baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi kepada siswa atau cara menyampaikan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵¹ Metode adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh guru atau teknik pengajaran guru dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran dan materi di dalam kelas sehingga dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa. Menurut Syiful Bahri Djamarah dan Wiratno Surakhmad, metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

⁵¹ Adri Eferi, *opcit*, hlm. 20

⁵² *Ibid*, hlm. 80

Dengan demikian metode pembelajaran al Qur'an hadits adalah suatu cara yang sistematis dalam dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran al Qur'an hadits.

Dalam pembelajaran, guru harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dengan metode yang tepat, diharapkan peserta didik dapat lebih mudah memahami serta mengamalkan dalam kehidupan. Metode sangat penting untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu hendaknya guru terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar menuju arah yang lebih baik dan relevan. Disamping itu, metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat peserta didik, karena itu penggunaan metode dalam pembelajaran tidak harus berfokus kepada satu bentuk metode, tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuannya pembelajaran. Tidak selamanya satu metode selalu baik untuk saat yang berbeda-beda. Baik tidaknya metode tergantung pada beberapa faktor yang mungkin berupa situasi dan kondisi, atau persesuaian dengan selera atau karena metodenya sendiri belum memenuhi persyaratan yang tepat guna, semuanya sangat ditentukan oleh pihak yang menciptakan dan melaksanakan metode, juga obyek yang menjadi sarannya.

Dari berbagai ragam metode pembelajaran, mulai dari yang dulu sampai sekarang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, pertama: metode pembelajaran konvensional, yaitu metode pembelajaran yang lazim dipakai oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran atau sering disebut metode tradisional. Kedua, metode pembelajaran inkonvensional, yaitu suatu metode pembelajaran yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode pembelajaran dengan modul, pembelajaran program, pembelajaran unit,

machine program, yang merupakan metode baru dikembangkan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang memiliki peralatan dan media belajar yang lengkap dan guru-guru yang ahli menanganinya.⁵³

Adapun beberapa macam metode yang digunakan dalam pembelajaran al Qur'an hadits antara lain :

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara belajar mengajar dimana bahan disajikan oleh guru secara monologue (*sologuy*) sehingga pembicaraan lebih bersifat satu arah (*one way communication*). Adapun siswa memiliki keterbatasan dalam memperhatikan, mendengarkan, mencamkan, mencatat, dan diberi kesempatan atau mengemukakan pertanyaan.⁵⁴ Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan, sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

b. Metode diskusi

Metode diskusi merupakan cara lain dalam belajar mengajar, dimana guru dan siswa, bahkan antar siswa terlihat dalam suatu proses interaksi secara aktif dan timbal balik dari dua arah baik dalam perumusan masalah, penyampaian informasi, pembahasan maupun dalam pengambilan kesimpulan.⁵⁵ Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dalam memecahkan sebuah permasalahan tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta menyumbangkan fikiran dalam suatu masalah bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

⁵³ *Ibid.* hlm. 39

⁵⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 239.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 241.

c. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah “cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan bisa muncul dari guru, bisa juga dari peserta didik, demikian halnya jawaban yang muncul bisa dari guru maupun dari peserta didik. Pertanyaan dapat digunakan untuk merangsang aktivitas dan kreativitas berfikir peserta didik”.⁵⁶ Dalam metode tanya jawab anak didik yang kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan menggunakan metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajarkan kepadanya.

d. Metode kisah

Metode kisah mengandung arti suatu “cara dalam menyampaikan materi pengajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal baik yang seharusnya terjadi ataupun hanya rekaan saja”.⁵⁷ Metode kisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang masyhur. Sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita itu sendiri, sehingga terjadi banyak kelemahan. Maka untuk mengatasi, seorang pendidik hendaknya memperhatikan benar alur cerita yang disampaikan, menyelaraskan tema materi dengan cerita, dan anak didik harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan guru, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita tersebut.

e. Metode keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia di sebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya teladan yaitu “(perbuatan atau barang),

⁵⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 115.

⁵⁷ *Opcit*, Armai Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 160.

yang patut ditiru dan dicontoh”, oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf: *hamza*, *as-sin*, *al-waw*. Dengan demikian keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain”.⁵⁸ Untuk mendorong anak didik dapat mengamalkan ajaran al Qur’an hadits, pendidik tidak cukup hanya memberikan teori saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberi keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh keteladanan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh tercela pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak didik agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

f. Metode pemberian tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas merupakan metode mengajar yang berupa pemberian tugas oleh guru kepada siswa, dan kemudian siswa harus bertanggung jawabkan atau melaporkan hasil tugas tersebut.⁵⁹ Metode pemberian tugas (*resitasi*) sering disebut metode pekerjaan rumah, adalah metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat di kerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, di ruang praktikum dan sebagainya untuk dapat di pertanggung jawabkan kepada guru. Tugas yang

⁵⁸ *Ibid*, hlm 117.

⁵⁹ Suwarna, *Pengajaran Mikro, pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidikan Profesional*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006, hlm. 112.

diberikan oleh guru bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi atau menghafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan.

g. Metode kerja kelompok

Apabila guru dalam menghadapi anak didik di kelas merasa perlu membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama maka cara ini disebut metode kerja kelompok. Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai.⁶⁰ Penerapan metode kerja kelompok bila suatu kelas dalam keadaan kekurangan atau keprihatinan seperti langkanya sarana atau alat pendidikan dalam kelas. Misalnya suatu kelas hanya terdapat beberapa buku pelajaran sedangkan jumlah siswa sangat banyak, tentu sulit untuk mengajarkan materi. Untuk itu murid harus dibagi ke dalam beberapa kelompok, sehingga masing-masing kelompok dapat mengikuti materi yang diajarkan.

h. Metode *drill*

Drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disembuhkan dan disiap-siagakan.⁶¹ Dengan metode *drill* maka akan terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut akan menjadi baik, tergantung proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

⁶⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Bina Ilmu, Jakarta, 2004, hlm. 127.

⁶¹ Busyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 53.

Disamping metode-metode di atas yang merupakan metode yang secara umum digunakan oleh para guru dalam pembelajaran di sekolah/madrasah, ada juga metode yang secara khusus diterapkan untuk pembelajaran baca tulis al Qur'an, diantaranya:

a. Metode *Baghdadiyah*

Metode *Baghdadiyah* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih, kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Cara pembelajaran metode ini dimulai dengan mengajarkan huruf hijaiyah, mulai dari *alif* sampai *ya'*. Dan pembelajaran tersebut diakhiri dengan membaca juz 'Ammah. Dari sinilah kemudian santri atau anak didik boleh melanjutkan ketingkat yang lebih tinggi yaitu pembelajaran al Qur'an besar. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia. Buku metode *Baghdadiyah* ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al Qur'an kecil atau *Turutan*. Hanya sayangnya belum ada yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya.

b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca al Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan *Iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqra'* disusun Oleh Ustad As'ad Human yang berdomisili di Kotagede Yogyakarta. Kitab *Iqra'* dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang do'a-do'a. Buku metode *Iqra'* ada yang tercetak dalam setiap jilid dan ada yang tercetak dalam enam enam jilid sekaligus. Dimana dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajarkan al Qur'an. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam,

karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al Qur'an dengan fasih).⁶²

c. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* adalah suatu metode membaca al Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Adapun dalam pembelajarannya metode *Qiro'ati*, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran *Qiro'ati* adalah:

- 1) Prinsip yang dipegang guru adalah *Ti-Was-Gas* (Teliti, Waspada dan Tegas).
- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh.
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri.
- 4) Tegas dan tidak boleh ragu-ragu, segan atau berhati-hati, pendek kata,
- 5) Guru harus bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- 6) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat, Tepat dan Benar (LCTB).⁶³

4. Media pembelajaran al Qur'an hadits

Kata *media* berasal dari bahasa latin "*medius*" yang secara harfiah berarti "tengah, perantara, atau pengantar".⁶⁴ AECT (*Association For Educational and Technology*) menndefinisikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Robert Haniek dan kawan-kawan mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*reciver*) informasi. Masih dalam sudut yang sama, Kemp dan Dayton mengemukakan peran media

⁶² As'ad, Human, *Cara cepat Belajar Membaca Al Qur'an*. Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarrus, Yogyakarta, 2000, hlm. 1

⁶³ Zarkasyi, *Merintis Qiro'aty pendidikan TKA*. 1987, Semarang, hlm. 12

⁶⁴ Azhar Arshad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 3

dalam proses komunikasi sebagai alat pengirim (*transfer*) yang menstransmisikan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima pesan/informasi (*reciver*). Sedang Oemar Hamalik mendefinisikan, media sebagai tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan perantara atau alat untuk memudahkan proses belajar mengajar agar tujuan pengajaran tercapai secara efektif dan efisien.⁶⁵

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan peralatan yang membawa pesan-pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran sangat beragam dan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, maka diharapkan guru dapat memilih media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain dalam memilih media pembelajaran, guru juga harus mahir dalam penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Bila dihubungkan dengan pembelajaran al Qur'an hadits, media pembelajaran al Qur'an hadits adalah alat, metodik dan tehnik yang digunakan sebagai perantara komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran al Qur'an hadits.

Pada mulanya media pembelajaran hanya dikenal sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, kongret, mudah difahami. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi dan pengetahuan, maka media pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

⁶⁵ Suja'i dkk. *opcit*, hlm. 90

- a. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata/kongrit.
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar sehingga pembelajaran tidak membosankan.
- d. Semua indra siswa dapat diaktifkan.
- e. Lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar.
- f. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitannya.⁶⁶

Secara ringkas, media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: media visual, media audio, media audio-visual, dan multimedia. Berikut penjelasan keempat jenis media tersebut:

1) Media *visual*⁶⁷

Media ini mengandalkan indera penglihatan dari peserta didik, antara lain (a) media cetak seperti gambar cetak huruf arab, gambar tempat makhorijul huruf, mushkhaf al Qur'an, (b) model dan *prototipe*, seperti model orang membaca al Qur'an, (c) media realitas alam sekitar yang menggambarkan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda keagungan Allah SWT)

2) Media *audio*⁶⁸

Media ini mengandalkan indera pendengaran peserta didik. Pesan dan informasi yang diterimanya adalah berupa pesan verbal seperti bahasa lisan, kata-kata. Sedangkan pesan non verbal, adalah dalam bentuk bunyi-bunyian, bunyi tiruan. Contoh media audio yang umum digunakan adalah tape recorder, CD player bacaan al Qur'an *murottal* dan *qiro'ah*.

⁶⁶ *Ibid.* hlm. 93

⁶⁷ *Ibid.* hlm. 94

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 94

3) Media *audio-visual*⁶⁹

Media ini melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses pembelajaran. Pesan dan informasi yang disampaikan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal yang melibatkan penglihatan dan pendengaran. Contoh: film, video program baca tulis al Qur'an.

4) *Multimedia*⁷⁰

Media ini melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan jenis ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran melalui media teks, visual diam, visual gerak dan audio serta media interaktif berbasis komputer dan *information and communication technology (ICT)*, misalnya: program *Qur'an in word*, *Qur'an flash tajwid*, *Qur'an digital*, *maktab saamila*.

C. Kesulitan Belajar al Qur'an Hadits

1. Pengertian kesulitan belajar al Qur'an hadits

Dalam proses pembelajaran tidak selamanya kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar, kadang-kadang peserta didik dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Hal ini menunjukkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dan akan menghambat proses pembelajaran.

Beberapa pengertian dari kesulitan belajar adalah sebagai berikut :

- a. Kesulitan belajar menyatakan suatu kegagalan terus menerus yang dialami seorang anak dalam pelajaran di sekolah.

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 94

⁷⁰ *Ibid.* hlm. 95

- b. Kesulitan belajar sebagai adanya suatu hambatan dalam hubungan antar manusia dengan sekitarnya, dengan sesama, dan diri sendiri.
- c. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor psikologis dan fisik.⁷¹

Kesulitan belajar di sini adalah sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Kesulitan belajar siswa tersebut jangan dibiarkan berlarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi oleh guru berdasarkan gejala-gejala yang tampak pada diri siswa yang mengalami kesulitan belajar.⁷²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya hambatan ataupun gangguan dalam belajar, baik psikis maupun fisik. Jadi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang guru. Kesulitan belajar tersebut jangan dibiarkan berlarut-larut oleh guru, tetapi harus segera diketahui dan diatasi oleh guru berdasarkan gejala-gejala yang tampak pada diri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga tidak menghambat proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah tentu yang diharapkan siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Namun dalam kenyataannya siswa terkadang mengalami berbagai hambatan dan kesulitan, misalnya karena latar belakang pendidikan yang berbeda, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat, yang mana bila tidak segera diatasi akan membawa dampak negatif, baik terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, mogok sekolah, drop out, keinginan untuk

⁷¹ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*, EDSA Mahkota, Jakarta, 2006, hlm. 112.

⁷² Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Nasional*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1996, hlm,

berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas, dan lain sebagainya.⁷³

Pembelajaran al Qur'an hadits merupakan bagian dari upaya peserta didik memahami, terampil melaksanakan dan mengamalkan isi kandungan al Qur'an hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Inti ketakwaan itu adalah berahlaq mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tidak jauh beda dengan pelajaran yang lain, pelajaran al Qur'an haditspun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar. Jika terjadi kesalahan memahami materi al Qur'an hadits akan berdampak berbahaya pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena al Qur'an hadits adalah pedoman hidup umat Islam, maka harus dipahami dengan baik dan benar.⁷⁴

2. Macam-macam kesulitan belajar al Qur'an hadits

Dalam Pembelajaran al Qur'an hadits, menekankan pada proses kegiatan belajar yang berorientasi pada kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang muslim terhadap kedua sumber ajaran tersebut. Diantaranya adalah kemampuan membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami dan mengamalkan al Qur'an hadits.⁷⁵ Tidak jauh beda dengan pelajaran yang lain, dalam pelajaran al Qur'an haditspun peserta didik juga ada yang mengalami kesulitan belajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut, meliputi:

a. Kesulitan membaca

Belajar membaca al Qur'an hadits artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan juga akal pikiran. Kedua hal

⁷³ Hellen A., *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 123

⁷⁴ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran al Qur'an hadits*, Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama, 2012, hlm. 105

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 81

terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁷⁶

b. Kesulitan menulis

Belajar menulis ayat dan hadits jelas berbeda dengan tulisan latin, selain bentuk dan susunannya berbeda, suku kata juga berbeda. Kesulitan yang sering dialami adalah cara menulis arab yang dimulai dari arah kanan, menggabungkan satu huruf dengan lainnya dalam kalimat, serta dalam memberi harokat. Tulisan yang dimaksud adalah tulisan arab yang berbeda dengan tulisan bahasa siswa. Hal ini bagi siswa yang belum mengenal sama sekali tulisan arab akan mengalami kesulitan, juga dalam belajar menulis al Qur'an hadits.⁷⁷

c. Kesulitan menghafal

Dalam menghafal, peserta didik mempelajari sesuatu dengan tujuan mereproduksi kembali kelak dalam bentuk harfiah, sesuai dengan perumusan dan kata-kata yang terdapat pada materi asli. Pada saat mempelajari materi untuk pertama kali, peserta didik mengolah bahan pelajaran (*fase fiksasi*), yang kemudian disimpan dalam ingatan (*fase retensi*), akhirnya pengetahuan dan pemahaman yang telah diperoleh akan direproduksi kembali. Al Qur'an hadits dinarasikan dalam bahasa arab yang memiliki dan tata aturan tertentu dalam melafalkannya, tentunya hal ini merupakan suatu kesulitan tersendiri dalam menghafalkannya.⁷⁸

d. Kesulitan menerjemahkan

Al Qur'an hadits dinarasikan dalam bahasa Arab, oleh sebab itu seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami al Qur'an

⁷⁶ Depag. RI, *Metode-metode Membaca al Qur'an Di Sekolah Umum*, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1997, hlm. 24

⁷⁷ Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*. Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1985, hlm. 85

⁷⁸ Achmad Lutfi, *Opcit*, hlm. 224

hadits secara mendalam tanpa menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa al Qur'an hadits. Oleh karena itu untuk mengetahui artinya, hendaknya kita mengartikannya sesuai dengan aturan bahasa arab yang baku.⁷⁹

e. Kesulitan memahami

Dalam memahami al Qur'an hadits perlu pemahaman terjemahnya secara detail, disamping itu diperlukan ilmu pendukung dalam memahami ayat-ayat al Qur'an maupun hadits yang dikenal dengan *ulumul Qur'an* dan *ulumul hadits*, misalnya ilmu *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), ilmu *balaghoh*, dan ilmu tafsir.⁸⁰

3. Faktor-Faktor penyebab kesulitan belajar al Qur'an hadits

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwa para guru dan orang tua sering menghadapi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dialami anak tersebut termanifestasi dalam berbagai bentuk gejala tingkah laku. Gejala kesulitan belajar yang termanifestasi dalam tingkah laku anak itu merupakan akibat dari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar itu sudah barang tentu setiap guru dan orang tua memahami terlebih dahulu faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar tersebut.

Menurut para ahli pendidikan, kesulitan belajar yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang terdapat di dalam diri anak itu sendiri yang disebut dengan faktor *intern* dan faktor yang terdapat di luar diri anak yang disebut dengan *ekstern*.⁸¹

a. Faktor *intern* (faktor dari diri manusia itu sendiri) meliputi:

1) Faktor fisik

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan fisik seseorang terganggu, selain itu itu juga ia akan cepat lelah,

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 263

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 300

⁸¹ Hallen A., *Opcit*, hlm. 130.

kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau ada gangguan-gangguan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.⁸²

2) Faktor psikologi

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah inteligensi, perhatian minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmanai dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani dapat terjadi secara terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, meghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.⁸³

b. Faktor *ekstern* (faktor dari luar diri manusia)

Faktor-faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

⁸² Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hal. 54

⁸³ *Ibid*, hlm. 55

1) Faktor Keluarga

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang tidak memerhatikan pendidikan anaknya dan sibuk dengan urusan pribadi serta terlalu sibuk dengan pekerjaannya, maka itu akan mempengaruhi belajar si anak. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah mendidik anak yang tidak baik.⁸⁴

2) Faktor sekolah

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan gurunya. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses tersebut. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Didalam relasi yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa akan mempelajari dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya apabila interaksi tidak dapat berjalan dengan baik maka proses belajar mengajar itu juga akan kurang lancar. Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Ini akan menimbulkan masalah dan akan mengganggu belajarnya karena ada siswa yang tidak nyaman berada di dalam kelas. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.⁸⁵

⁸⁴ *Ibid.* Hlm. 64

⁸⁵ *Ibid.* Hlm. 66

3) Faktor masyarakat

Masyarakat adalah faktor *ekstern* yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Namun siswa perlu membatasi kegiatannya dalam masyarakat supaya tidak mengganggu belajarnya. Selain kegiatan dalam masyarakat, mass media juga mempengaruhi belajar siswa. Yang termasuk kedalam kriteria mass media seperti komik, bioskop, Televisi, majalah, surat kabar, buku-buku dan lain-lain. Mass media yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula, namun mass media yang buruk akan membawa pengaruh buruk terhadap belajarnya. Maka dari itu perlu adanya bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari orang tua dan pendidik baik di rumah, sekolah maupun di dalam masyarakat. Selain itu pengaruh lain juga bisa datang dari teman bergaul siswa. Karena siswa akan dengan cepat bergaul dengan temannya. Memilih teman yang baik tentu akan membawa kebaikan namun apabila berteman dengan teman yang tidak baik maka akan membawa pengaruh yang buruk pula. Selain itu kehidupan di masyarakat sekitar siswa juga akan mempengaruhi belajar siswa. Dimana siswa yang tinggal di masyarakat yang terpelajar tentu mereka akan terpengaruh dengan pengaruh yang baik, namun apabila siswa tinggal di masyarakat yang tidak baik maka siswa itu akan terganggu dengan belajarnya. Oleh karena itu lingkungan masyarakat tempat kita tinggal akan mempengaruhi belajar seseorang.⁸⁶

4) Faktor sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang

⁸⁶ *Ibid.* hlm. 69

perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber belajar yang sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak lengkap, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya itu tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.⁸⁷

D. Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar al Qur'an Hadits

Mengatasi kesulitan belajar siswa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan personel sekolah, yaitu: kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, konselor/guru bimbingan dan konseling (BK). Semua personel sekolah terkait dalam pelaksanaan program bimbingan, karena bimbingan

⁸⁷ A Juntika Nurihsan, Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan & Konseling*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 223-224

merupakan salah satu unsur dari sistem pendidikan.⁸⁸ Guru mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan siswa sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personel lainnya. Oleh karenanya, guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa baik di dalam maupun di luar kelas.⁸⁹

Untuk membantu proses perkembangan pribadi dan mengatasi masalah yang dihadapi seringkali siswa memerlukan bantuan profesional. Sekolah harus dapat menyediakan layanan profesional dimaksud berupa layanan bimbingan dan konseling, karena sekolah merupakan lingkungan terpenting setelah keluarga. Layanan ini dalam batas tertentu dapat dilakukan oleh guru, tetapi jika masalahnya berat diperlukan petugas khusus yang disebut konselor/guru bimbingan dan konseling (guru BK) untuk menanganinya. Menurut jenis permasalahannya, guru atau konselor dapat memberikan bantuan dalam bentuk: (a) bimbingan belajar, (b) bimbingan sosial, dan (c) bimbingan dalam mengatasi masalah pribadi.⁹⁰

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan suatu aktivitas atau tindakan.⁹¹ Untuk menentukan strategi pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa penggunaan pendekatan, metode dan tehnik bimbingan, prosedur dan langkah-langkah yang sistematis, serta upaya lain untuk mengatasi kesulitan belajar.

1. Langkah-langkah Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar

Untuk menentukan strategi pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar agama, adalah berupa prosedur dan langkah-langkah yang sistematis. Dalam langkah-langkah tersebut tergambar segala usaha guru dengan menerapkan

⁸⁸ Soetjipto, Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm . 99

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 113

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 85

⁹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 283.

berbagai cara untuk menolong siswa agar dapat terhindar atau terlepas dari segala kesulitan, baik yang berbentuk gangguan perasaan, kurangnya minat, konflik-konflik batin, perasaan rendah diri, gangguan mental dan fisik, maupun yang berlatar belakang kehidupan sosial, dan sebagainya.⁹²

Layanan bantuan sebaiknya diberikan kepada para siswa adalah bimbingan belajar yang meliputi layanan yang bersifat preventif (pencegahan) maupun yang bersifat kuratif (penyembuhan). Layanan yang bersifat preventif diantaranya dengan memberikan informasi tentang: sikap dan kebiasaan belajar yang positif, cara membaca buku yang efektif, cara membuat catatan pelajaran, cara mengikuti kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas, cara belajar kelompok, dan teknik menyusun laporan. Adapun bimbingan belajar yang bersifat kuratif adalah layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki masalah atau kesulitan belajar. Untuk membantu mereka, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:⁹³

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini bertujuan untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar yang banyak memerlukan informasi serta pengamatan secara langsung. Salah satu metode yang bisa dipergunakan adalah dengan cara observasi.⁹⁴

b. Identifikasi

Identifikasi adalah suatu kegiatan yang diarahkan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan sebagai berikut;

- 1) Data dokumen hasil belajar siswa
- 2) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas
- 3) Mengadakan wawancara dengan siswa

⁹² M. Arifin, *Bimbingan dan Konseling*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 1992, hlm. 211

⁹³ Syamsu Yusuf LN, A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 224

⁹⁴ Hallen A, *opcit*, hlm. 129

- 4) Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar
- 5) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.⁹⁵

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1). Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa.
- 2). Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3). Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar.

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara;

- 1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.
- 2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- 3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.⁹⁶

d. Prognosis

Prognosis merujuk pada penyusunan aktivitas rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.⁹⁷ Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi kesulitan

⁹⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 197

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 198

⁹⁷ *Ibid*, hlm. 198

masalahnya. Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis. Dalam hal ini dapat berupa:

- 1). Bentuk *treatment* yang harus diberikan
- 2). Bahan atau materi yang diperlukan
- 3). Metode yang akan digunakan
- 4). Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan
- 5). Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)⁹⁸

e. Terapi atau pemberian bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

- 1). Melalui bimbingan belajar kelompok dan individual
- 2). Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tertentu
- 3). Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- 4). Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus lain yang mungkin ada.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar itu misalnya menunjukkan prestasi rendah, lambat dalam melaksanakan tugas-tugas belajar, acuh tak acuh dan sebagainya.⁹⁹

f. Tindak lanjut/*follow up*

Tindak lanjut/*follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak

⁹⁸ Hallen A, *opcit*, hlm. 130

⁹⁹ Aunurrahman, *OpCit*, hlm. 197

lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bantuan.¹⁰⁰

2. Pendekatan, metode dan teknik bimbingan mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits

Agar tidak terjadi salah persepsi tentang strategi, pendekatan, metode dan tehnik bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits, maka perlu dibedakan pengertian masing-masing istilah tersebut. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih umum, metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.¹⁰¹

a. Pendekatan bimbingan mengatasi kesulitan belajar

Pendekatan bimbingan dan konseling ada empat macam yaitu.¹⁰²

1) Pendekatan krisis/kuratif

Pendekatan krisis adalah usaha bimbingan kepada individu yang mengalami krisis. Tujuannya untuk mengatasi krisis atau berbagai persoalan yang dialami individu.

2) Pendekatan remedial

Pendekatan remedial adalah usaha bimbingan kepada individu yang mengalami kesusahan/kesulitan. Fokus bimbingan ini pada kelemahan-kelemahan individu yang seterusnya berupaya untuk memperbaikinya.

3) Pendekatan preventif

Pendekatan preventif adalah usaha bimbingan untuk mengantisipasi berbagai persoalan umum dan mencoba mencegah

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 198

¹⁰¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2013, hlm. 127

¹⁰² Tohirin, *Opcit*, hlm. 271-273.

supaya tidak sampai terjadi kepada individu. Guru memberi pengetahuan dan ketrampilan untuk menghindari masalah tersebut.

4) Pendekatan perkembangan

Pendekatan perkembangan adalah usaha bimbingan untuk kemudahan perkembangan bagi individu melalui perekayasaan lingkungan perkembangan.

b. Metode bimbingan mengatasi kesulitan belajar

Ada dua metode bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar, yaitu:

1) Metode bimbingan kelompok (*group guidance*)¹⁰³

Metode ini dipergunakan dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah melalui kegiatan kelompok. Artinya masalah itu dirasakan oleh kelompok atau individu sebagai anggota kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah: program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pengajaran remedial.

2) Metode bimbingan individual (*individual guidance*)¹⁰⁴

Metode ini merupakan cara pemberian bantuan bimbingan yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara pembimbing dan siswa untuk mengatasi masalah-masalah pribadi. Pembimbing dituntut untuk bersikap penuh simpati (sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan siswa) dan empati (sikap turut berada dalam situasi diri siswa dengan segala permasalahannya). Setidaknya ada tiga cara yang dipergunakan, yaitu:

a) Konseling direktif (*directive counseling*)

Merupakan layanan bimbingan yang berpusat pada pembimbing. Pembimbing berusaha mengarahkan siswa sesuai dengan permasalahannya, dengan memberikan saran, anjuran dan solusi kepada siswa.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 273

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 279

b) *Konseling nondirektif (non-direktive counseling)*

Merupakan layanan bimbingan yang berpusat pada siswa. Pembimbing hanya menampung pembicaraan dan mengarahkannya. Cara ini sulit diterapkan pada siswa yang pendiam dan tertutup, juga sulit diterapkan pada siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama.

c) *Konseling elektif (elective counseling)*

Merupakan cara gabungan layanan bimbingan direktif dan nondirektif. Pembimbing dalam keadaan tertentu menasihati dan mengarahkan siswa sesuai dengan masalahnya, dan pada saat yang lain, memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara, sedangkan pembimbing mengarahkan saja.

c. Teknik bimbingan mengatasi kesulitan belajar

Berikut diuraikan beberapa teknik dalam bimbingan/konseling, yaitu:¹⁰⁵

1) *Teknik Rappot*

Teknik *Rappot* merupakan suatu teknik mengkondisikan saling memahami dan mengenal tujuan bersama antara pembimbing dan siswa.

2) *Perilaku attending*

Attending merupakan upaya pembimbing menghampiri siswa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lesan.

3) *Teknik Structuring*

Structuring merupakan teknik bimbingan dimana pembimbing memberikan batasan tentang kerangka kerja atau kerangka terapi kepada siswa.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm, 310-325

4) Empati

Empati merupakan kemampuan pembimbing untuk merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, merasa dan berpikir bersama siswa dan bukan untuk atau tentang siswa. Empati dilakukan bersamaan dengan *attending*.

5) Refleksi perasaan

Refleksi Perasaan merupakan suatu usaha pembimbing untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang diperlukan terhadap siswa.

6) Teknik eksplorasi

Eksplorasi merupakan ketrampilan pembimbing untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran siswa.

7) Teknik *paraphrasing* (menangkap pesan utama)

Teknik *paraphrasing* merupakan teknik pembimbing dalam menangkap pesan utama dari apa yang disampaikan siswa yang berbelit-belit dan tidak terarah sehingga intinya sulit dipahami. Pembimbing menggunakan bahasa pembimbing sendiri untuk membantu siswa memahami pikiran, ide, perasaan, dan pengalamannya.

8) Teknik bertanya

Teknik bertanya merupakan teknik untuk membuka percakapan dengan siswa, karena sulit menduga apa yang dipikirkan oleh siswa.

9) Dorongan minimal

Dorongan minimal merupakan teknik pembimbing memberikan dorongan kepada siswa agar siswa selalu terlibat dalam pembicaraan permasalahan yang dihadapi.

10) Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha pembimbing untuk mengulas pikiran, perasaan, perilaku atau pengalaman siswa berdasarkan atas teori-

teori tertentu, sehingga siswa mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan teori tersebut.

11) Teknik mengarahkan (*directing*)

Directing merupakan upaya pembimbing mengarahkan siswa dengan menyuruh untuk memerankan sesuatu (bermain peran) atau mengkhayalkan sesuatu.

12) Teknik-teknik memimpin

Teknik memimpin digunakan pembimbing untuk memimpin pembicaraan agar tidak menyimpang (pembicaraan terfokus pada masalah yang dibicarakan).

13) Teknik fokus

Teknik fokus adalah teknik pembimbing untuk membantu siswa agar memusatkan perhatiannya pada pokok pembicaraan.

14) Teknik menyimpulkan

Teknik menyimpulkan dilakukan pada akhir sesi bimbingan, pembimbing membantu siswa untuk membuat suatu kesimpulan terhadap apa yang telah dibicarakan.

15) Teknik mengakhiri

Teknik mengakhiri merupakan sesi terakhir dalam proses bimbingan, dengan mengatakan waktu telah habis, merangkum isi bimbingan, dan memberikan tugas tertentu bila diperlukan.

3. Upaya Lain Mengatasi Kesulitan Belajar

Dalam mengatasi kesulitan belajar tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesulitan belajar sebagaimana diuraikan di atas. Mencari sumber penyebab utama dan sumber-sumber penyerta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar. Begitu juga halnya melihat fenomena yang ada, upaya lain sebagai strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dengan mengenali dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar al Qur'an hadits sebagai berikut:

a. Siswa

Siswa yang mengalami masalah belajar perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Beberapa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pengajaran perbaikan, kegiatan pengayaan, peningkatan motivasi belajar, dan kebiasaan belajar yang efektif.¹⁰⁶

b. Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi siswa. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembannya dapat tercapai dan akan lebih mudah mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang dialami oleh siswanya. Salah satu upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan meningkatkan peran, tanggung jawab dan profesionalisme guru. Peran guru sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya:

- 1) Mengetahui dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
- 3) Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.
- 4) Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
- 5) Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 284.

¹⁰⁷ Slameto, *Opcit*, hlm. 100

c. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pendidikan. Karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan akan memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap jiwanya, sikapnya dan dalam seluruh perbuatannya. Pengaruh lingkungan akan dikatakan positif, bila lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada siswa untuk berbuat hal-hal yang baik. Misalnya dengan adanya masjid, mushola, madrasah diniyah serta TPQ maka secara tidak langsung sudah mengajarkan anak untuk dapat membaca, menulis serta memahami al Qur'an hadits. Dengan begitu ketika anak belajar al Qur'an hadits di sekolah, mereka sudah tidak mengalami kesulitan belajar lagi. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang dikatakan negatif bila keadaan lingkungan sekitar siswa itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang tidak baik terhadap jiwa, sikap dan perbuatan siswa.

d. Sarana Prasarana

Pengadaan maupun melengkapi sarana prasarana pembelajaran menjadi suatu keniscayaan untuk mendukung mengatasi kesulitan belajar. Sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa.

Terbatasnya jumlah buku al Qur'an hadits bagi siswa tidak berimbang dengan kebutuhan yang seharusnya dipenuhi, sehingga peran guru dalam menyampaikan pelajaran kurang maksimal. Hal ini kadang diperparah dengan keterbatasan media pembelajaran al Qur'an

hadits yang sering rusak. Serta lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan apakah siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak. Dari sini siswa harus memiliki buku pegangan sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.¹⁰⁸

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian *literature* yang dilakukan penulis, terdapat beberapa hasil penelitian dan tulisan terdahulu dalam bentuk karya ilmiah, baik berupa Tesis maupun Journal yang mengungkapkan dan memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini. Diantaranya:

1. Tesis yang ditulis oleh Mukharis dengan judul *Nilai-nilai Multikultural Dalam Pelajaran al Qur'an hadits*.¹⁰⁹ Tesis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al Qur'an hadits MA Ali Maksu PP. Krpyak Yogyakarta TA 2009-2010 serta mengetahui kesesuaian terhadap tujuan lembaga Pendidikan MA Ali Maksu. Kurikulum PAI sangat signifikan untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural karena tujuan pendidikan tidak akan bisa dicapai tanpa adanya kurikulum, sementara materi dalam pelajaran al Qur'an hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari, sehingga materi al Qur'an hadits akan membentuk dan menentukan sikap keberagaman seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya diperoleh melalui penelitian literer (*library research*) dan juga penelitian lapangan. Penelitian literer sumber datanya adalah dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al Qur'an hadits MA. Ali Maksu PP. Krpyak Yogyakarta TA. 2009/2010 dan

¹⁰⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 242-244

¹⁰⁹ Mukharis, *Nilai-nilai Multikultural Dalam Pelajaran al Qur'an hadits*. Tesis, PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. vi-vii

Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan dan wacana-wacana multikultural. Penelitian lapangan mengambil obyek MA. Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Mei 2011. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, observasi. Pendekatan yang digunakan adalah filosofis dengan deskriptif analisis, yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari paparan yang ada kemudian dianalisis untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan obyektif. Hasil penelitian menunjukkan jawaban dari dua permasalahan di atas bahwa dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al Qur'an hadits MA. Ali Maksum PP. Krapyak Yogyakarta TA. 2009/2010 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu dengan persentase 33%. Ada 8 standar kompetensi dari 24 standar kompetensi berdasar Permenag. Nomor 2 Tahun 2008. Nilai-nilai Pendidikan multikultural tersebut adalah, pertama, belajar hidup dalam perbedaan terkandung nilai toleransi yang termuat dalam standar kompetensi toleransi dan etika pergaulan, kedua, membangun saling percaya (*mutual trust*) terkandung nilai keadilan, kejujuran, ketulusan dan amanah yang termuat dalam standar kompetensi berlaku adil jujur dan demokrasi, ketiga, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) terkandung nilai solidaritas yang termuat dalam standar kompetensi menerapkan perilaku kebaikan, keempat, menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*) terkandung nilai kerjasama yang termuat dalam standar kompetensi tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat, kelima, terbuka dalam berpikir terkandung nilai tanggung jawab dan percaya diri yang termuat dalam standar kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, keenam, apresiasi dan interdependensi terkandung nilai prasangka baik, solidaritas, dan empati yang termuat dalam standar kompetensi pola hidup sederhana, dan ketujuh, resolusi

konflik terkandung nilai kasih sayang yang termuat dalam standar kompetensi menerapkan strategi berdakwah. Kesesuaian nilai-nilai pendidikan multikultural dengan tujuan lembaga pendidikan MA Ali Maksud yaitu: pertama, manusia yang bertakwa yaitu pembentukan sikap ketakwaan peserta didik mengarah kepada sikap internal yaitu kesalihan kehidupan individual dan individu selaku anggota masyarakat, hal tersebut termuat dalam materi memelihara saling pengertian dan saling menghargai, kedua, berkepribadian yaitu peserta didik memiliki sikap ketulusan dalam pergaulan dengan berlaku adil, jujur, toleran terhadap perbedaan pluralitas agama/keyakinan dan budaya, kemudian diikuti perbuatan kebajikan (ikhsan), hal tersebut termuat dalam materi membangun saling percaya, ketiga, terampil yaitu peserta didik mampu mengedepankan sikap ketulusan dan toleran dalam menghadapi perbedaan dan pluralitas agama/kepercayaan dan budaya sehingga mampu melaksanakan tugas kekhilafahan di bumi, hal tersebut termuat dalam materi apresiasi dan interdependensi, dan keempat, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu peserta didik memiliki kemampuan berfikir dan bertindak, mengadopsi dan beradaptasi terhadap kultur yang berbeda sehingga jauh dari sifat eksklusif, kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir, hal tersebut termuat dalam materi terbuka dalam berfikir.

2. Tesis yang ditulis oleh Arwani dengan judul *Penerapan Strategi Listening Team Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar al Qur'an hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati*.¹¹⁰ Penelitian ini membahas tentang pembelajaran al Qur'an hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati berlangsung monoton dan membosankan. Guru banyak menggunakan metode ceramah tanpa dibarengi strategi yang tepat. Prestasi belajar siswa juga belum seperti yang diharapkan. Pada setiap evaluasi pembelajaran, masih ada 305 sampai 40% siswa yang belum mencapai Kriteria

¹¹⁰ Arwani, *Penerapan Strategi Listening Team Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Al Qur'an-hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu-Pati*. Tesis, PPS UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011, hlm. vi

Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan perbaikan dan perubahan atas kondisi pembelajaran tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas *model Kemmis & Taggart*. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan tetap metode ceramah akan tetapi diperkaya dengan menggunakan strategi *listening team*. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII D MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati. Data penelitian yang diambil berupa data tes dan non tes. Data tes diambil kewat tes formatif yang dilakukan dalam bentuk tertulis, sedangkan data non tes diambil lewat observasi, jurnal siswa, dokumentasi, dan wawancara terhadap guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan: (1). Untuk menemukan strategi yang efektif dalam pembelajaran al Qur'an hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati. (2). Melakukan perubahan dalam proses pembelajaran al Qur'an hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati. (3). Meningkatkan kreatifitas guru dalam pembelajaran al Qur'an hadits di MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi *listening team* pembelajaran al Qur'an hadits di kelas VIII D MTs. Raudlatut Tholibin Tayu Pati berubah dari monoton dan membosankan menjadi menarik dan menyenangkan. Siswa semangat mengikuti pembelajaran, partisipasi siswa meningkat, siswa yang biasanya pasif mendengarkan ceramah guru yang monoton, kini aktif menjalankan peran dan tugas yang ditentukan pada kelompoknya masing-masing. Prestasi belajar siswa juga meningkat dari rata-rata 69,55 pada *pra siklus* menjadi 77,66 pada *siklus I*, dan menjadi 82,76 pada *siklus II*. Siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal, pada *pra siklus* mencapai 38%, berkurang menjadi 10% pada *siklus I*, dan tidak ada lagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal pada *siklus II*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Alif Kurniawan dengan judul *Upaya Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca al Qur'an Pada*

*Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kalasan.*¹¹¹ Dalam penelitian ini pembahasannya sebagai berikut: Membaca al Qur'an umumnya harus sudah bisa bagi siswa SMP, namun dalam kenyataan sebagian siswa kelas VIII SMP N 2 kalasan mengalami kesulitan dalam membaca al Qur'an sehingga menuntut guru PAI untuk mengatasinya. Hal ini melahirkan suatu rumusan masalah yaitu: bagaimana upaya guru, bagaimana tingkat kemampuan serta apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al Qur'an. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP N 2 Kalasan. Penelitian ini penulis menetapkan sampel 15% dari jumlah populasi 204 yaitu 30 siswa dengan ketentuan penarikan sampel purposive sampling. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian: (1) upaya guru yaitu melakukan bimbingan individu, penerapan strategi mengeja, pemberian tugas, pemberian motivasi, serta memperbanyak latihan, (2) tingkat kemampuan membaca al Qur'an siswa kelas VIII SMP N 2 Kalasan masuk dalam kategori cukup, (3) Faktor pendukung: tersedianya sarana dan prasarana dan adanya ekstarkulikuler qira'ah dan tartil, Faktor Penghambat: lemahnya memahami huruf hijaiyah, kurangnya perhatian orang tua, waktu terbatas, lemahnya kemauan siswa untuk belajar membaca al Qur'an serta pergaulan siswa di lingkungan masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau dengan judul Pembelajaran al Qur'an di Universitas Riau.¹¹² Dalam penelitian ini membahas tentang pembelajaran al Qur'an, secara garis besar pembahasannya sebagai berikut: Bagi umat Islam kemampuan membaca al Qur'an secara normatif merupakan kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena disamping sebagai pedoman hidup, mereka berkeyakinan bahwa Allah akan memuliakan orang-orang yang beriman dengan al Qur'an. Dengan

¹¹¹ *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 2, Desember 2012.* Hlm. 187-198

¹¹² *Jurnal Potensia vol.13 Edisi 2 Juli – Desember 2014,* hlm. 219-234

membaca dan menyimaknya saja mereka mendapatkan pahala, rahmat, dan kebajikan di sisi Allah SWT., apalagi dengan memahami kandungan serta mengamalkan ajarannya, niscaya mereka tidak akan tersesat dalam mengarungi bahtera hidup di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Pembelajaran al Qur'an di Indonesia telah berjalan sejak masuknya agama Islam di Nusantara. Pelaksanaannya dilakukan di masjid, surau, langgar dan bahkan di rumah-rumah ustadz atau guru mengaji. Kegiatan tersebut dewasa ini berjalan lebih marak, dimana Pendidikan al Qur'an baik formal maupun non-formal seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), bahkan Perguruan Tinggi al Qur'an telah didirikan di seluruh pelosok tanah air dalam rangka memasyarakatkan al Qur'an. Namun belakangan ini, entah sebagai akibat derasnya arus informasi dan modernisasi dengan segala dampaknya, atau akibat-akibat lainnya, sudah banyak generasi muslim yang tidak mampu membaca al Qur'an, bahkan dari kalangan mahasiswa yang notabene telah mengecap pendidikan agama sejak duduk di bangku pendidikan dasar. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran membaca al Qur'an di kalangan generasi muda Islam telah berangsur-angsur memudar. Fenomena seperti ini tentunya memprihatinkan umat Islam khususnya kalangan praktisi pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum. Oleh sebab itu perlu didisain sebuah strategi pembelajaran al Qur'an bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka membaca al Qur'an, sekaligus memberantas buta aksara al Qur'an di kalangan mahasiswa.

Tentunya masih banyak penelitian ataupun karya ilmiah lain yang membicarakan tentang Kesulitan belajar al Qur'an hadits serta upaya mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits, namun belum ada yang membahas secara khusus tentang *Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar al Qur'an hadits Bagi Siswa Kelas VII MTs. swasta di Kecamatan Batangan Kabupaten Pati*. Penelitian tersebut sangat berguna bagi penulis untuk dijadikan studi awal untuk menganalisis secara mendalam dan sekaligus

berusaha memberikan alternatif upaya-upaya yang harus dilakukan dalam peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

F. Kerangka Berpikir

Menurut Abdul Khadir Ahmad, dalam mengajar mata pelajaran al Qur'an hadits guru hendaknya membedakan strategi mengajar antara ayat-ayat tilawah, tafsir dan hafalan serta hadits. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah (bacaan), tafsir dan hafalan serta hadits adalah sebagai berikut:

- a. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tilawah
 - 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat yang lengkap dengan maksud dan tujuan.
 - 2) Guru mengelompokkan setiap surat al Qur'an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan.
 - 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
 - 4) Guru menyuruh seorang atau lebih peserta didik untuk membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid dan memahami maknanya.
 - 5) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit secara ringkas terutama kata-kata yang menjadi tumpuan maknanya.
 - 6) Mengadakan diskusi.
 - 7) Guru menyuruh peserta didik-peserta didik membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir.
 - 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan peserta didik.
 - 9) Menarik kesimpulan serta menganjurkan agar peserta didik mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³
- b. Langkah-langkah dalam mengajar ayat-ayat tafsir dan hafalan:
 - 1) Dalam pendahuluan guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi, misalnya dengan menceritakan tentang sebab-sebab nuzulul

¹¹³ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Jakarta 1984/1985, hlm. 81-84

ayat, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, atau membicarakan tentang probelma yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Ayat-ayat yang diajarkan dapat diambil dari buku wajib, menulis di papan tulis atau di tulis pada kertas khusus misalnya potongan kertas yang dapat dibagi-bagikan kepada peserta didik.
 - 3) Guru memberikan contoh bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
 - 4) Guru menyuruh peserta didik membaca ayat dengan bacaan yang baik dan benar.
 - 5) Mengadakan diskusi dengan peserta didik.
 - 6) Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan.
 - 7) Menerangkan arti kata dan kalimat yang sukar.
 - 8) Mendiskusikan kesatuan ayat secara umum.
 - 9) Menyuruh murid untuk membaca kembali ayat-ayat tersebut secara berulang-ulang agar mudah untuk menghafalnya.
 - 10) Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari.
 - 11) Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi dibanding dengan diskusi yang sebelumnya.¹¹⁴
- c. Langkah-langkah dalam mengajar hadits.

Cara mengajar hadits hampir sama dengan mengajar al Qur'an, hanya hadits tidak dibaca secara berlagu dan biasanya lebih pendek dari al Qur'an. Mengajar Hadits guru dapat menggunakan cara yang digunakan dalam mengajar al Qur'an. Selain itu, guru juga harus memperhatikan hubungan antara hadits yang diajarkan dengan dengan persoalan-persoalan agama yang ada hubungannya denngan hadits yang diajarkan dan dengan ayat-ayat al Qur'an serta persoalan-persoalan akhlak.¹¹⁵

Keberhasilan pembelajaran mata pelajaran al Qur'an hadits tidak terlepas dari faktor pendukung maupun penghambat, baik yang bersifat

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 84-87

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 108

intern maupun *ekstern*. Pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien bila didukung oleh guru yang profesional, sarana prasarana yang memadai dan lingkungan yang mendukung. Namun sebaliknya, pembelajaran tidak akan maksimal bila terkendala oleh faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pembelajaran, akibatnya peserta didik mengalami kesulitan belajar. Jenis kesulitan belajar tersebut diantaranya: peserta didik kurang lancar dalam hal baca tulis al Qur'an, menghafal, penguasaan mufrodat, dan pengembangan pengayaan serta penafsiran yang kaitannya dengan realitas sosial. Selain itu, adanya guru dan peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap ayat-ayat al Qur'an. Pada tingkat tertentu memang ada peserta didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain, tetapi ada kasus-kasus tertentu, karena belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang tua sangat diperlukan.

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dengan penggunaan pendekatan, metode dan tehnik bimbingan, prosedur dan langkah-langkah yang sistematis, serta upaya lain untuk mengatasi kesulitan belajar. sehingga kesulitan belajar al Qur'an hadits bagi siswa dapat teratasi dengan baik yang pada akhirnya prestasi belajar siswa lebih meningkat.

Gambar 2.1
Diagram Kerangka Berfikir.

